



VISI

Volume 24

Nomor 1

Pebruari 2016

Pemilihan Kepala Daerah Berdasarkan Undang-Undang
Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota
Budiman NPD Sinaga, Goklas Sibagariang

Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe Quiz Team
Terhadap Hasil Belajar Siswapada MataPelajaran IPA Terpadu
Di Kelas VIII SMPN 3, Kecamatan Sorkam Barat, Tapanuli Tengah .

Mariana Br Surbakti, Devi Kristina Hutagalung

Karakteristik Sosial Ekonomi Pemulung Pembeli (Botot) di Kota Medan
(Studi Kasus : Perumnas Mandala, Jl. Klambir V dan Jl. T. B. Simatupang Medan)

Dame Esther Mastina Hutabarat¹⁾, Nancy Nopeline²⁾

Peranan Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU)
Dalam Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat

Lenny Verawaty Siregar

The Impact of Brand Equity Products Acer of Notebook Toward
Consumer of Purchasing Decisions and Satisfaction OnAcer Notebook Distributor
Sun Plaza Medan

Gloria J.M Sianipar

Pengembangan Perkebunan Rakyat Unggulan Sebagai Faktor Pendukung
Pelestarian Kawasan Danau Toba di Kabupaten Toba Samosir

Albina Br Ginting

Suatu Kajian Repertoar Musik Populer Batak di Kota Medan Era 1960-1980
(Dalam Konteks Sosial Budaya dan Konteks Keartistikan Pencipta/Penyanyi)

Harry Dikana Situmeang

VISI

Majalah Ilmiah
Universitas HKBP Nommensen

Izin Penerbitan dari Departemen Penerangan Republik Indonesia
STT No. 1541/SK/DITJEN PPG/STT/1990
7 Pebruari 1990

Penerbit: Universitas HKBP Nommensen
Penasehat: Ketua BPH Yayasan
Rektor
Pembina: Pembantu Rektor I
Pembantu Rektor IV
Ketua Pengarah: Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Masyarakat
Ketua Penyunting: Prof.Dr.Monang Sitorus, M.Si
Anggota Penyunting: Prof.Dr. Monang Sitorus, M.Si
Ir. Rosnawyta Simanjuntak, MP
Dr. Richard Napitupulu, ST.,MT
Dr. Jadongan Sijabat, SE.,M.Si
Junita Batubara, S.Sn.,M.Sn.,PhD
Prof. Dr. Hasan Sitorus, MS
Dr. Budiman Sinaga, SH.,MH
Dr. Sondang Manik, M.Hum
Lay out: Alida Simanjuntak, S.Pd
Tata Usaha: Ronauli Panjaitan, A.Md

Alamat Redaksi:

Majalah Ilmiah “VISI”
Universitas HKBP Nommensen
Jalan Sutomo No.4A Medan 20234
Sumatera Utara – Medan

Majalah ini diterbitkan tiga kali setahun: Pebruari, Juni dan Oktober
Biaya langganan satu tahun untuk wilayah Indonesia
Rp 30.000 dan US\$ 5 untuk pelanggan luar negeri (tidak termasuk ongkos kirim)
Biaya langganan dikirim dengan pos wesel, yang ditujukan kepada Pimimpin Redaksi

*Petunjuk penulisan naskah dicantumkan pada halaman dalam
Sampul belakang majalah ini
E-mail : visi @ yahoo.co.id*

V I S I

Volume 24

Nomor 1

Pebruari 2016

Budiman NPD Sinaga, Goklas Sibagariang	Pemilihan Kepala Daerah Berdasarkan Undang-Undang Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota	2296-2410
Mariana Br Surbakti, Devi Kristina Hutagalung	Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe Quiz Team Terhadap Hasil Belajar Siswapada MataPelajaran IPA Terpadu Di Kelas VIII SMPN 3, Kecamatan Sorkam Barat, Tapanuli Tengah .	2411-2437
Dame Esther MastinaHutabarat, Nancy Nopeline	Karakteristik Sosial Ekonomi Pemulung Pembeli (Botot) di Kota Medan (Studi Kasus : Perumnas Mandala, Jl. Klambir V dan Jl. T. B. Simatupang Medan)	2438-2460
Lenny Verawaty Siregar	Peranan Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) Dalam Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat	2461-2480
Gloria J.M Sianipar	The Impact of Brand Equity Products Acer of Notebook Toward Consumer of Purchasing Decisions and Satisfaction OnAcer Notebook Distributor Sun Plaza Medan	2481-2504
Albina Br Ginting	Pengembangan Perkebunan Rakyat Unggulan Sebagai Faktor Pendukung Pelestarian Kawasan Danau Toba di Kabupaten Toba Samosir	2505-2517
Harry Dikana Situmeang	Suatu Kajian Repertoar Musik Populer Batak di Kota Medan Era 1960-1980 (Dalam Konteks Sosial Budaya dan Konteks Keartistikan Pencipta/Penyanyi)	2518-2539

**KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI
PEMULUNG PEMBELI (BOTOT) DI KOTA MEDAN
(STUDI KASUS : PERUMNAS MANDALA, JL. KLAMBIR V
DAN JL. T.B SIMATUPANG MEDAN)**

Dame Esther Mastina Hutabarat¹⁾, Nancy Nopeline²⁾

¹⁾ Fakultas Ekonomi, Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: estherhutabarat@mail.uhn.ac.id

²⁾ Fakultas Ekonomi, Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: nopeline.sitompul@gmail.com

Abstract

This study aimed to determine the socio-economic characteristics of pemulung pembeli (botot) in Medan (Case Study: Perumnas Mandala, Jl. Klambir V and Jl. TB Simatupang). The reason became “pemulung pembeli” are very diverse, in example this profession does not require any specific requirement and there is no work alternatif. Education of “pemulung pembeli” majority of Primary School (SD) or Secondary School (SMP), most “pemulung pembeli” are Batak with an average of three or four family member. “Pemulung pembeli” are dominated by people outside the city that classified as migrants at close range. Regression model of the factors that affect pemulung pembeli (botot) income is using IBM SPSS 22. The results of estimation show that daily cash capital (X_1) positively effect on earnings of pemulung pembeli (Y), while the working experience (X_2), mileage (X_3) and education (X_4) negatively related to pemulung pembeli income. The coefficient of determination (R^2) is at 0.721, means that 72.1 percent of the diversity of the dependent variable can be explained by all the independent variables (daily cash capital (X_1), working experience (X_2), mileage (X_3) and education (X_4), while the balance 27.9 percent can be explained by other variables not included in the regression model, for example the population and working hours.

Keywords: pemulung pembeli (botot), daily cash capital, working experience, mileage, educatio

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Letak Kota Medan yang strategis, keberadaan pelabuhan Belawan di jalur Selat Malaka yang cukup modern sebagai pintu gerbang atau pintu masuk wisatawan dan perdagangan barang dan jasa baik perdagangan domestik maupun luar negeri (ekspor-impor) menjadikan Medan sebagai pintu gerbang Indonesia bagian barat. Kota Medan mempunyai penduduk sekitar 13.326.307 jiwa, dengan areal seluas 1826.510 hektar yang secara administratif dibagi atas 21 kecamatan yang mencakup 151 kelurahan. Sebagai kota yang sedang berbenah diri untuk semakin maju, banyak fungsi yang dilaksanakan, yaitu sebagai pusat administrasi pemerintahan, pusat industri, pusat jasa pelayanan keuangan, pusat komunikasi, pusat akomodasi kepariwisatawan, serta berbagai pusat perdagangan regional dan internasional.

Kota Medan juga didukung dengan berbagai infrastruktur yang cukup memadai yang dapat dipergunakan untuk mendukung kegiatan ekonomi masyarakat sehingga pertumbuhan ekonomi dapat meningkat. Ciri lain dari penduduk Kota Medan adalah kemajemukan serta pluralisme, baik dilihat dari pengelompokan agama, maupun adat istiadat, seni budaya dan suku. Hal ini menjadikan karakter menonjol sebagian besar penduduk Kota Medan adalah bersifat terbuka.

Banyak faktor dan sebab yang menjadi latar belakang sebagian besar dari masyarakat melakukan kegiatan memulung atau yang lebih sering disebut sebagai pemulung. Salah satu faktor yang mengakibatkan meningkatnya pemulung adalah akibat memburuknya kondisi ekonomi nasional. Faktor lain yang tak kalah pentingnya adalah harga-harga barang bekas meningkat dalam beberapa tahun ini dengan semakin gencarnya promosi untuk semakin sadar lingkungan, sehingga setiap individu dihimbau untuk melakukan *3R: Reduce, Reuse and Recycle*. Promosi sadar lingkungan ini menjadi peluang bagi keberadaan barang bekas di benak masyarakat, sehingga harganya semakin meningkat.

Keterbatasan peluang kerja, terutama pada sektor formal membuat terjadinya kemiskinan. Angkatan kerja semakin bertambah tetapi tidak seimbang dengan peluang kerja di sektor formal.

Dengan demikian, sektor informal menjadi pilihan alternatif lain yang dapat menampung angkatan kerja yang tidak terpakai di sektor formal. Sektor informal muncul sebagai jalan keluar dari permasalahan diatas.

Kelebihannya adalah dapat menampung banyak angkatan kerja yang tidak tertampung disektor formal.

Latar belakang pendidikan yang rendah, faktor ekonomi yang kurang menguntungkan, sempitnya lapangan pekerjaan, kurangnya keterampilan yang mereka miliki, keterbatasan modal sehingga sulit untuk membuka usaha akan mendorong individu untuk mencari cara agar mereka bisa mendapatkan pekerjaan untuk melanjutkan kehidupan yang mereka miliki sehingga menyebabkan mereka bersedia bekerja atau menerima alternatif bekerja sebagai pemulung yang mana menjadi pemulung dipandang sebagai alternatif terbaik untuk mencari nafkah (Amanda Alvita, 2008)

Salah satu sektor informal yang banyak digeluti oleh para angkatan kerja tadi adalah pemulung dan pemulung pembeli (botot). Tidak mengikat, dan juga mudah dimasuki tanpa memiliki syarat akademik (Manning dan Efendi, 1996).

1.2. Pembatasan Masalah

Demi menjaga akurasi dan ketelitian alam penelitian ini, peneliti membatasi masalah hanya mengkaji sosial ekonomi pemulung pembeli (botot) di Perumnas Mandala, Jl. Klambir V dan Jl. T.B. Simatupang Medan.

1.3. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, permasalahan yang dikaji dan dibahas dalam penelitian ini, yaitu: **“Bagaimana karakteristik sosial ekonomi pemulung pembeli (botot) di Kota Medan, Studi Kasus : Perumnas Mandala, Jl. Klambir V Medan, dan Jl. T.B. Simatupang Medan?”**

1.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya, maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Modal tunai harian berpengaruh positif dan nyata terhadap pendapatan pemulung.
2. Jarak tempuh berpengaruh positif dan nyata terhadap pendapatan pemulung.
3. Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan nyata terhadap pendapatan pemulung

4. Pengalaman kerja berpengaruh positif dan nyata terhadap pendapatan pemulung

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini maka ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendapatkan informasi dan pengetahuan lebih mendalam terkait bagaimana latar belakang individu sehingga terdorong menjadi pemulung pembeli (botot) di Kota Medan Studi kasus : Perumnas Mandala, Jl. Klambir V Medan, dan J.l. T.B Simatupang.
2. Untuk mengetahui bagaimana peranan variabel bebas yang diteliti dalam mendorong penambahan tingkat pendapatan pemulung pembeli (botot) di Kota Medan Studi kasus : Perumnas Mandala, Jl. Klambir V Medan dan Jl T.B Simatupang ?
3. Untuk mengetahui bagaimana peran pemulung untuk mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan kebersihan di lokasi penelitian.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Banyak faktor dan sebab yang membuat sebagian besar dari masyarakat melakukan kegiatan memulung atau yang lebih sering disebut sebagai pemulung.

Salah satu faktor yang mengakibatkan meningkatnya pemulung adalah akibat memburuknya kondisi ekonomi nasional. Faktor lain yang tak kalah pentingnya adalah harga-harga barang bekas meningkat dalam beberapa tahun ini.

Menurut Shalih (2003:52) ada dua faktor pendorong menjadi pemulung, antara lain: 1) faktor kebutuhan yang permanen yaitu; (a) kelompok pemulung dan pengemis yang mendapatkan bantuan dari pemerintah, swasta dan kedua-duanya, (b) kelompok pengemis yang bersikap menunggu, (c) kelompok pengemis yang tidak berani berterus terang, tetapi selalu mencari-cari sumber bantuan yang membuat mereka tidak perlu meminta bantuan. 2) faktor kebutuhan yang muncul belakangan atau yang bersifat mendadak atau yang tidak terduga; kelompok ini muncul akibat mengalami kebangkrutan sehingga terlilit hutang atau denda yang cukup banyak dan akibat terkena kasus atau bencana alam.

Pemulung adalah seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai pencari barang yang sudah tidak terpakai atau dalam kenyataan sehari-hari, maka orang yang berkecimpung dalam proses pemulungan atau sebagai pemulung adalah orang yang bekerja sebagai pengais sampah, dimana antara pemulung dan sampah sebagai dua sisi mata uang, dimana ada sampah pasti ada pemulung dan dimana ada pemulung disitu ada sampah.

Pemulung pembeli (botot) sedikit berbeda dengan pemulung. Pemulung pembeli (botot) mencari barang bekas rumah tangga ke rumah-rumah yang tidak dipergunakan lagi dengan menggunakan modal uang, tetapi masih memiliki nilai ekonomi. Kurangnya lahan untuk bercocok tanam dan semakin kompleksnya kebutuhan hidup menyebabkan semakin bertambahnya penyuka sektor informal ini terutama pemulung dan pemulung pembeli khususnya untuk penduduk golongan menengah kebawah.

Pemulung masih sering dijadikan profesi yang “terdiskriminasi”. Banyaknya ekspresi-ekspresi masyarakat yang membuat semakin menjatuhkan profesi ini, contohnya tulisan “pemulung dilarang masuk” yang terdapat di jalanjalan masuk gang, kompleks perumahan, sekolah, gedung perkantoran, dll. Hal yang berbeda terjadi pada pemulung pembeli barang bekas keliling (botot) yang disambut baik oleh masyarakat karena penampilan yang lebih baik dan jam kerja yang teratur.

Botot ini dibagi menjadi dua, diantaranya: mereka yang menggunakan becak barang, dan kendaraan roda empat (*pick up*). Keduanya sama-sama bekerja dengan menggunakan modal uang untuk memperoleh barang bekas dengan sistem berkeliling dari rumah ke rumah, desa ke desa, toko, bengkel, maupun pasar.

Pemulung dan botot ini biasanya akan menyetorkan barangnya ditempat pengepulan barang bekas. Tempat pengepulan barang bekas ini sering disebut sebagai lapak yang sering dijadikan tempat untuk menyetorkan barang. Lapak (agen) tersebut membeli hampir semua barang-barang bekas yang telah dikumpulkan oleh para pemulung, dan kemudian menjualnya lagi ke tengkulak. Ada juga pemulung menjual barang-barang mereka kepada lapak tersebut dengan harga yang murah, menurut mereka, daripada harus menjualnya sendiri di pasar loak sebab dengan menjualnya kepada agen tersebut, mereka dapat menghemat waktu yang bisa digunakannya untuk mengumpulkan dan mencari barang-barang bekas lagi.

Setelah dari lapak semua barang bekas itu dibersihkan, dipilih, ditimbang dan dijual kepada agen yang selalu datang membeli. Lapak telah mempertemukan pemodal besar yang datang dari dunia industri dengan kepentingan para pemulung yang menjalani hidup bebas, bagaikan tanpa tujuan. Keberadaan sampah di Kota Medan hampir di setiap sudut jalan. Padahal menjaga kebersihan merupakan hal yang tidak terlalu sulit untuk di lakukan, namun pada kenyataannya di kota Sisingamangaraja ini, sampah yang berserakan dan sampah yang menggunung menjadi pemandangan yang biasa. Kehadiran pemulung memberikan “warna” tersendiri bagi perekonomian di Medan. Di satu sisi, kehadirannya dianggap telah mengganggu keindahan, kenyamanan, dan ketertiban kota. Namun di sisi lain, pemulung turut membantu pihak Dinas Kebersihan Medan dalam mengurangi gunungan sampah di tempat pembuangan sementara (TPS) ataupun tempat pembuangan akhir (TPA).

Merupakan hal yang menarik untuk diteliti, mengapa mereka yang menggantungkan kebutuhan hidupnya pada sampah, mampu menghidupi diri dan keluarganya bahkan menyekolahkan anak-anaknya sampai ke jenjang perkuliahan, bahkan pada umumnya mereka mempunyai anak lebih dari dua.

3. METODE PENELITIAN

3.1.Lokasi Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji karakteristik sosial ekonomi pemulung (botot) di Kota Medan Studi kasus: Perumnas Mandala, Jl. Klambir V, dan Jl T.B.Simatupang Medan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah:

1. Ketiga lokasi tersebut termasuk dalam lima besar lokasi para pemulung dalam mencari nafkah dan memiliki banyak para pekerja yang bekerja pada sektor informal khususnya pemulung, baik pemulung pembeli atau tukang botot maupun yang bukan pemulung pembeli.
2. Daerah penelitian merupakan daerah dengan tingkat pemukiman relatif tinggi.

3.2. Data Penelitian

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer yang menggunakan teknik observasi atau pengamatan dan dokumentasi (Sugiyono, 2004: 63).

Menurut Umar (2007:130) data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik individu, maupun perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner. Data primer yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner dan hasil wawancara langsung dari narasumber, yaitu para pemulung (botot).

3.3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 12 (dua belas) bulan dimulai dari Semester Ganjil tahun akademik 2014/2015.

3.4. Populasi dan Sampel Penelitian

Hasil pengamatan dan perhitungan peneliti terdapat 150 (seratus lima puluh orang) orang pemulung diketiga daerah penelitian. Maka dengan menggunakan rumus Slovin diperoleh sampel sebanyak 60 orang pada $n = 1\%$.

Berdasarkan proporsi jumlah populasi di daerah penelitian, jumlah sampel tersebut dikelompokan sebagai berikut:

Tabel 3.1. Populasi dan Sampel

No	Tempat Penelitian	Jumlah Sampel (orang)
1.	Perumnas Mandala	18
2.	Jl. Klambir V	22
3.	Jl. T.B. Simatupang	20
Jumlah Sampel		60

(Sumber: Data Primer Diolah, 2015)

3.5. Model Penelitian

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pemulung di Kota Medan, maka digunakan analisis deskriptif dan ekonometrika.

Untuk analisis ekonometrika digunakan model regresi dalam menjawab tujuan penelitian. Model pendapatan pemulung diasumsikan dipengaruhi oleh modal tunai harian, pengalaman, jarak tempuh dan tingkat pendidikan pemulung.

Dengan demikian spesifikasi model persamaan regresi pendapatan pemulung adalah sebagai berikut:

$$= a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana:

= Pendapatan pemulung (Rp/hari)

a = *intersept*

X_1 = Modal tunai harian (Rp/hari)

X_2 = Pengalaman (Tahun)

X_3 = Jarak Tempuh (Km/hari)

X_4 = Tingkat Pendidikan (Tahun)

e = Kesalahan pengganggu (*term of error*)

Metode pendugaan model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Ordinary Least Square* dengan pengolahan data menggunakan IBM SPSS v.22.

Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji kuesioner yang telah dilengkapi oleh para responden.

3.6. Kriteria Ekonomika, Statistika dan Ekonometrika

Kriteria ekonomi digunakan untuk mengetahui apakah koefisien regresi yang diperoleh sesuai dengan harapan teoretis atau tidak. Kriteria statistik adalah untuk mengetahui apakah model persamaan regresi memuaskan atau tidak memuaskan dengan menggunakan koefisien determinasi (R^2), uji pengaruh secara individual (uji-t), dan uji pengaruh secara simultan (uji-F). Kriteria ekonometrika digunakan untuk mengetahui apakah model bebas atau tidak bebas dari pelanggaran asumsi model regresi linear klasik dengan melakukan dua uji, yaitu uji masalah multikolinaritas (*multicollinearity*) dengan menggunakan nilai *collinearity statistics* (*Tolerance* dan *VIF*), dan uji masalah otokorelasi

(*autocorrelation*) dengan menggunakan uji d-statistik, yaitu uji D-W. (Gujarati dan Porter, 2011:434-440) **Definisi Operasional**

Definisi Operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Pemulung dapat dibedakan atas pemulung formal dan pemulung non formal. Pembagian ini didasarkan atas ada tidaknya pihak lain yang memodali dan/atau koordinir. Pemulung formal adalah pemulung yang dimodali atau dikoordinir oleh kelompok pemodal (penampung/lapak) atau oleh instansi terkait. Sebaliknya pemulung non formal adalah pemulung yang berasal kalangan masyarakat tanpa dikoordinir oleh pihak yang lain tetapi ikut berpartisipasi dalam pengelolaan sampah perkotaan. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan merupakan pemulung non formal dan pengumpulan barang bekas diperoleh dengan cara membeli dari penduduk, yang dinamakan pemulung pembeli atau dengan istilah di kota Medan “Botot”.
2. Pendapatan para pemulung adalah selisih antara penerimaan terhadap biaya untuk menghasilkan barang atau jasa tersebut. Pendapatan ini dinyatakan dalam Rupiah/hari.
3. Modal tunai harian adalah sejumlah dana (uang) yang disediakan oleh pemulung pembeli (botot) untuk membeli barang bekas dari penduduk, tidak termasuk biaya operasional (biaya penyusutan peralatan, bahan bakar minyak, dst). Modal ini merupakan rata-rata dari modal per hari dalam bekerja dan dinyatakan dalam Rupiah/hari.
4. Jarak tempuh adalah jarak yang telah dilalui pelaku usaha dengan menggunakan sepeda motor setiap hari dalam menjalankan usahanya dan dinyatakan dalam km/hari.
5. Pengalaman adalah lamanya waktu pemulung berkecimpung di dunia pemulung dan dinyatakan dalam tahun.
6. Tingkat Pendidikan lamanya tingkat akademik pendidikan formal yang telah dilalui oleh pemulung dan dinyatakan dalam tahun

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan definisinya, maka pemulung dapat dibedakan atas pemulung formal dan pemulung non formal. Pembagian ini didasarkan atas ada tidaknya pihak lain yang memodali dan/atau koordinir. Pemulung formal adalah pemulung yang dimodali atau dikoordinir oleh kelompok pemodal (penampung/lapak) atau oleh instansi terkait. Sebaliknya pemulung non formal adalah pemulung yang berasal kalangan masyarakat

tanpa dikoordinir oleh pihak yang lain tetapi ikut berpartisipasi dalam pengelolaan sampah perkotaan.

Aktivitas pemulung sangat tergantung dari ketersediaan sampah yang dibuang oleh warga masyarakat, maka sebenarnya secara tidak langsung aktivitas pemulung harus dilakukan pada siang hari, karena selama siang hari jumlah sampah yang dibuang oleh para warga relatif lebih banyak pada siang hari. Tetapi para pemulung tidak hanya bersaing dengan sesama pemulung, tetapi juga dengan para petugas sampah yang terkadang juga mengumpulkan barang-barang layak jual dari tempat-tempat sampah keluarga sebelum dibuang ke bak-bak sampah atau tempat pembuangan akhir (TPA). Umumnya kegiatan “memulung” oleh pemulung dilakukan di kota besar, yang memiliki aktivitas ekonomi yang tinggi dengan jumlah penduduk/rumah tangga yang tinggi sehingga menjamin ketersediaan “barang bekas” yang menjadi sumber pendapatan bagi pemulung. Kota Medan memenuhi kriteria tersebut.

Alasan menjadi pemulung sangat beragam, namun alasan yang paling banyak dikemukakan adalah profesi ini tidak memerlukan persyaratan tertentu, seperti pendidikan, keterampilan dan modal, tidak ada alternatif pekerjaan lain, pekerjaan ini mudah dilakukan dan ada teman/kerabat yang sudah terlebih dahulu bekerja di kota. Alasan berikutnya, pekerjaan memulung memiliki resiko rendah karena hanya bermodalkan tenaga, tidak mengeluarkan modal seperti ketika bercocok tanam, “masa tunggu” yang rendah, sebab pemulung (botot) dapat langsung menjual barang hasil pencariannya dan memperoleh uang.

Beberapa pemulung sebelum mereka menjadi pemulung pernah bekerja menjadi tukang becak, pedagang kaki lima, dan supir angkot. Mereka berpendapat pekerjaan pemulung merupakan pekerjaan terakhir yang dapat mereka lakukan.

Menjadi pemulung berarti dapat bekerja secara bebas/tidak terkekang dan mengubah gaya hidup orang jalanan menjadi orang yang lebih baik. Bagi mereka, aktivitas pemulung dapat dilakukan dengan suasana santai dan tidak perlu bekerja keras dengan terpaksa. Apabila bekerja terlalu keras dan akhirnya sakit malah tidak bisa bekerja sama sekali dan tidak mempunyai uang karena tak seorang pun akan memperdulikan dan memberi uang untuk makan. Mereka juga dapat menentukan sendiri kapan saja mereka mulai bekerja karena akan selalu tersedia selama dua puluh empat. Mereka tidak akan ketakutan kehabisan sampah apabila terlambat bekerja, selagi individu/rumah tangga masih melakukan aktivitasnya.

Hanya 10% dari pemulung yang ingin beralih ke pekerjaan lain, misalnya menjadi pedagang. Pekerjaan menjadi pemulung ternyata dapat menjadi sumber pendapatan, ini ditunjukkan dengan pengalaman para pemulung dalam menekuni pekerjaan ini ada yang sudah mencapai tiga puluh tahun.

Beberapa responden juga mengkombinasikan pekerjaan sebagai pemulung dengan pekerjaan lain, misalnya beternak babi dan berjualan.

Dari hasil penelitian seperti yang diperlihatkan pada Tabel 1 di bawah ini, diketahui bahwa usia pemulung responden di Perumnas Mandala, Jl. Klambir V dan Jl. T.B. Simatupang adalah dalam kisaran usia produktif, yang bervariasi antara 25 sampai dengan 54 tahun, bahkan ada 2 responden yang berusia diatas 60 tahun.

Tabel 4.1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia (Tahun)

(Sumber: Data Primer Diolah, 2015)

No	Usia (Tahun)	Perumnas Mandala		Jl. Klambir V		Jl. T.B. Simatupang	
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
1	25-30	1	1,67	1	1,67	2	3,33
2	31-36	3	5,00	4	6,67	5	8,33
3	37-42	2	3,33	5	8,33	6	10,00
4	43-48	4	6,67	8	13,33	3	5,00
5	49-54	6	10,00	2	3,33	1	1,67
6	55-60	1	1,67	2	3,33	2	3,33
7	> 60	1	1,67	-	-	1	1,67
Jumlah		18	30	22	36,67	20	33,33

Tabel 2 menyatakan bahwa pendidikan responden bervariasi mulai dari Tidak tamat Sekolah, SD/Sekolah Rakyat sampai dengan Sarjana (S-1). Pendidikan yang dimiliki responden di lokasi penelitian mayoritas memiliki pendidikan tingkat pendidikan SMP.

Tabel 4.2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Perumnas Mandala		Jl. Klambir V		Jl. T.B. Simatupang	
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
1	Tidak Sekolah	1	1,67	5	8,33	3	5,00
2	SD/SR	6	10,00	7	6,67	7	11,67
3	SMP	7	11,67	10	16,67	9	15,00
4	SMA	3	5,00	-	-	1	1,67
5	Sarjana	1	1,67	-	-	-	-
Jumlah		18	30	22	36,67	20	33,33

(Sumber: Data Primer Diolah, 2015)

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa para pemulung adalah pendatang di Kota Medan, yang datang dari daerahnya masing-masing di sekitar kota Medan (migran jarak dekat) yang didominasi oleh suku Batak (Toba Karo, Mandailing) dan diikuti oleh suku yang lain, yaitu Jawa dan suku-suku lainnya, misalnya: Gayo, Nias, Melayu dan Minang, yang datang dengan berbagai latar belakang. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 4.3. Distribusi Responden Berdasarkan Suku Bangsa

No	Suku Bangsa	Perumnas Mandala		Jl. Klambir V		Jl. T.B. Simatupang	
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
1	Batak	4	6,67	6	10,00	6	10,00
2	Jawa	12	20,00	14	23,33	14	23,33
3	Lain-Lain	2	3,33	2	3,33	-	-
Jumlah		18	30	22	36,67	20	33,33

(Sumber: Data Primer Diolah, 2015)

Jumlah tanggungan adalah banyaknya jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan hidup oleh pemulung pembeli. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa jumlah tanggungan masing-masing pemulung pembeli bervariasi, antara 2 sampai dengan 9 orang, dan paling banyak memiliki 3-4 tanggungan per-keluarga.

Tabel 4.4. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan (Jiwa)

No	Jumlah Tanggungan (Jiwa)	Perumnas Mandala		Jl. Klambir V		Jl. T.B. Simatupang	
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
1	2	3	5,00	1	1,67	2	3,33
2	3	4	6,67	8	13,33	6	10,00
3	4	2	3,33	9	15,00	8	13,33
4	5	4	-	4	6,67	4	6,67
5	6	3	-	-	-	-	-
6	> 6	2	3,33	-	-	-	-
Jumlah		18	30	22	36,67	20	33,33

(Sumber: Data Primer Diolah, 2015)

Pengelompokkan responden berdasarkan tempat kelahiran atau tempat tinggal sebelumnya adalah untuk mengetahui dan membuktikan ada tidaknya migrasi masuk (urbanisasi) dari daerah lain (kota/kabupaten lain dan provinsi lain) ke kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pemulung adalah bukan lahir di kota Medan, melainkan “pendatang”/urban dari kota atau provinsi lain di luar kota Medan. Seperti yang disajikan pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 4.5. Distribusi Responden Berdasarkan Tempat Lahir

No	Tempat Lahir	Perumnas Mandala		Jl. Klambir V		Jl. T.B. Simatupang	
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
1	Kota Medan	4	6,67	6	10,00	5	8,33
2	Luar Kota Medan	13	21,67	14	23,33	12	20,00
3	Luar Provinsi Sumut	1	1,67	2	3,33	3	5,00
Jumlah		18	30	22	36,67	20	33,33

(Sumber: Data Primer Diolah, 2016)

Walaupun tidak selalu, namun alasan utama orang-orang itu meninggalkan rumah kediaman mereka di desa ialah krisis keuangan dan sosial. Hal ini dapat dipahami karena sebagai kota yang bergerak untuk maju sebagaimana diuraikan di atas, Kota Medan memiliki daya tarik tersendiri untuk merupakan salah satu kota tujuan utama migran di wilayah Sumatera Utara karena kedudukannya sebagai pusat perdagangan, pusat pendidikan dan pembangunan regional dengan berbagai prasarana. Para migran yang datang ke kota Medan adalah dengan pengharapan memperoleh kehidupan yang lebih layak/baik lagi. Walaupun mereka tidak mempunyai sarana sukses di kota, mereka tidak ingin kembali ke desa.

Curahan jam kerja pemulung botot adalah bervariasi seperti yang diperlihatkan oleh Tabel 6 di bawah ini. Dari tabel tersebut dapat kita lihat bahwa pemulung bekerja selama kurang dari 6 jam/hari sampai dengan 10 jam/hari. Jam kerja seperti ini memungkinkan pemulung mengerjakan aktivitas lain yang dapat menambah pendapatan keluarga, misalnya beternak babi atau berdagang (membuka warung), atau bagi ibu-ibu dapat menjaga anak-anak mereka atau menghadiri acara keluarga/sosial.

Tabel 4.6. Distribusi Responden Berdasarkan Curahan Jam Kerja (Jam)

No	Curahan Jam Kerja (Jam)	Perumnas Mandala		Jl. Klambir V		Jl. T.B. Simatupang	
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
1	< 6	4	6,67	-	-	-	-
2	6 – 8	11	18,33	12	20,00	11	18,33
3	9 - 10	2	3,33	9	15,00	7	11,67
4	> 10	1	1,67	1	1,67	2	3,33
Jumlah		18	30	22	36,67	20	33,33

(Sumber: Data Primer Diolah, 2015)

Jarak tempuh setiap pemulung dalam mencari barang-barang bekas yang masih memiliki nilai jual bervariasi antara kurang dari 7 km/hari jam sampai dengan lebih dari 8 km/hari.

Tabel 4.7. Distribusi Responden Berdasarkan Jarak Tempuh (km/hari)

No	Jarak Tempuh (Km/Hari)	Perumnas Mandala		Jl. Klambir V		Jl. T.B. Simatupang	
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
1	< 7	6	10,00	-	-	11	18,33
2	7	1	1,67	7	11,67	7	11,67
3	8	1	1,67	8	13,33	2	3,33
4	> 8	10	16,67	7	11,67	-	-
Jumlah		18	30	22	36,67	20	33,33

(Sumber: Data Primer Diolah, 2015)

Jika memperhatikan Tabel 8 di bawah ini maka kita melihat bahwa pemulung responden paling sedikit telah bekerja sebagai pemulung responden selama paling sedikit 3 tahun, 30% telah bekerja antara 6-8 tahun, bahkan 8,34 % telah bekerja selama lebih dari 20 tahun. Ini berarti pemulung responden dapat menggantungkan kehidupan keluarganya dari

pekerjaan sebagai pemulung, walaupun ada juga pemulung yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai peternak babi atau berdagang.

Tabel 4.8. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Bekerja (Tahun)

No	Lama Bekerja(Tahun)	Perumnas Mandala		Jl. Klambir V		Jl. T.B. Simatupang	
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
1	< 3	3	5,00	-	-	-	-
2	3-5	-	-	5	8,33	5	8,33
3	6-8	2	3,33	7	11,67	9	15,00
4	9-11	2	3,33	7	11,67	4	6,67
5	12-14	1	1,67	3	5,00	-	-
6	15-17	4	6,67	-	-	1	1,67
7	18-20	2	3,33	-	-	-	-
8	> 20	4	6,67	-	-	1	1,67
Jumlah		18	30	22	36,67	20	33,33

(Sumber: Data Primer Diolah, 2015)

Tabel 9 di atas memperlihatkan kisaran pendapatan pemulung responden dalam satuan ribu Rupiah setiap hari, yaitu terendah Rp. 30.000,- - Rp. 44.000,- dan terbesar adalah lebih dari Rp. 119.000,-.

Tabel 4.9. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Harian (Rp000/Hari)

No	Lama Bekerja (Tahun)	Perumnas Mandala		Jl. Klambir V		Jl. T.B. Simatupang	
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
1	30-44	-	-	6	10,00	2	3,33
2	45-59	-	-	6	10,00	2	3,33
3	60-74	4	6,67	7	11,67	6	10,00
4	75-89	4	6,67	3	5,00	4	6,67
5	90-104	2	3,33	-	-	4	6,67
6	105-119	2	3,33	-	-	2	3,33
7	> 119	6	10,00	-	-	-	-
Jumlah		18	30	22	36,67	20	33,33

(Sumber: Data Primer Diolah, 2015)

Melihat pemulung dengan segala kekurangan bukan berarti menanggapi mereka sama sekali tidak memiliki potensi. Pemulung merupakan bagian dari kejelian dan kegigihan seseorang melihat peluang dan mau bekerja keras yang didukung ekonomi kota yang memberikan kemungkinan lebih besar bagi para anggota rumah tangga miskin untuk mengakses peluang kerja di sektor informal di kota. Pemulung juga sangat paham bahwa mereka harus tetap menjaga kesehatan mereka dengan baik, sebab jika mereka sakit mereka tidak akan dapat bekerja. Padahal para pemulung tidak mendapat sentuhan fasilitas dari pemerintah, misalnya Jamkesmas atau Medan Sehat.

Hasil pendugaan model persamaan regresi adalah modal tunai harian (X_1) berpengaruh positif terhadap pendapatan pemulung pembeli (Y), sedangkan pengalaman (X_2), jarak tempuh (X_3) dan tingkat pendidikan (X_4) berhubungan negatif terhadap pendapatan pemulung pembeli.

Tabel 4.10. Hasil Pendugaan Fungsi FaktorFaktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pemulung Pembeli (Botot)

Variabel bebas	Koef.	t-stat	Sig.
c	138663,2	3,375	0.001
X1	0,407	10,701	0.000
X2	-1246,06	-0.853	0.397
X3	-8049,73	-5.780	0.000
X4	-1133,31	-0.331	0.742

(Sumber: Data Primer Diolah, 2015)

Hubungan antara variabel sebagaimana disebut di atas memberi petunjuk bahwa pendapatan pemulung akan mengalami peningkatan apabila terjadi peningkatan modal tunai harian. Semakin besar modal tunai yang dibawa oleh pemulung pembeli, maka semakin banyak barang bekas yang dapat dibeli oleh pemulung pembeli untuk dijual kembali penampung.

Pengalaman sebagai pemulung berhubungan negatif dengan pendapatan dapat diinterpretasikan bahwa pengalaman memulung yang lama tidak serta merta peningkatan pendapatan pemulung. Walaupun ini bertentangan dengan teori, tetapi berdasarkan hasil pengamatan peneliti di

daerah penelitian, hal ini dapat terjadi karena sebagian pemulung pembeli (botot) tidak sepenuhnya mengandalkan hasil dari memulung, melainkan juga memiliki usaha sampingan, misalnya berternak atau membuka warung. Selain itu para pemulung pembeli (botot) yang sudah lama memulung/berusia cukup tua, memiliki anak yang sudah bekerja sehingga sudah dapat membantu orang tua mereka.

Jarak tempuh yang dilalui pemulung dalam mencari barang bekas juga berhubungan negatif dengan pendapatan petani, semakin jarak tempuh pemulung tidak serta merta meningkatkan pendapatan pemulung. Pengalaman para pemulung dalam mencari barang bekas menyatakan bahwa bisa saja dengan jarak pencarian yang dekat para pemulung mendapat banyak barang bekas yang dibutuhkan, tetapi dalam jarak jauh belum tentu barang bekas tersebut tersedia.

Pendidikan para pemulung relatif beragam dimulai tidak tamat SD sampai dengan Sarjana(S-1), dan didominasi yang berpendidikan SD/SMP menunjukkan bahwa tingkat pendidikan para pemulung relatif rendah.

Tabel 4.11. Hasil Pengujian R², Uji F, dan VIF

Variabel bebas	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X1	0,408	2,453
X2	0,982	1,018
X3	0,420	2,383
X4	0,894	1,118
F-statistik = 35,322	0,000	

$$t = 138663,280 + 0,407X_1 - 1246,063X_2 - 8049,738X_3 - 1133,311X_4$$

R² = 0,721; d-statistik (DW) = 1,786; N = 60;
 *koefisien signifikan pada taraf = 5%)

(Sumber: Data Primer Diolah, 2015)

Semua variabel bebas dalam model ternyata dapat dengan baik menjelaskan keragaman terhadap faktor yang mempengaruhi pendapatan pemulung sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R²) yang cukup tinggi yaitu sebesar 0,721. Hal ini berarti sebesar 72,1 persen keragaman variabel tidak bebas (pendapatan pemulung pembeli) dapat dijelaskan oleh semua variabel bebas modal tunai harian (X1), pengalaman

(X2), jarak tempuh (X3) dan pendidikan (X4), sedangkan sisanya sebesar 27,9 persen lagi dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model persamaan regresi misalnya jumlah populasi penduduk dan curahan jam kerja pemulung.

Nilai F-statistik yang tinggi sebesar 35,322 dengan nilai signifikansi F sebesar 0,000, menunjukkan bahwa pada taraf $\alpha = 5\%$ semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas. Akan tetapi, berdasarkan nilai t-statistik dan pada taraf $\alpha = 5\%$ terdapat hanya dua variabel bebas yang secara individual berpengaruh sangat signifikan terhadap variabel pendapatan pemulung pembeli yaitu modal tunai (X1) dan jarak (X3) dengan tingkat signifikansi 0,000. Dua variabel bebas lainnya, yaitu pengalaman (X2) dan pendidikan (X4) secara individual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pemulung pembeli.

Pada Tabel 11 dalam kolom *collinearity statistics* terlihat bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai *tolerance* < 1 dan nilai VIF < 10 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model persamaan terhadap faktor yang memengaruhi pendapatan pemulung pembeli bebas dari masalah multikolinearitas sehingga berdasarkan kriteria ekonometrika model ini dapat digunakan sebagai model empirik yang baik dan mempunyai daya prediksi yang memuaskan.

Dalam penelitian ini jumlah pengamatan $N=60$ dan banyaknya variabel bebas termasuk konstanta $k = 5$, maka pada taraf $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai $d_L = 1,249$ dan $d_U = 1,598$ jadi $4 - d_U = 1,598$ dan $4 - d_L = 2,751$. Oleh karena d -statistik = 1,786 maka berdasarkan kriteria uji D-W masalah otokorelasi pada model faktor yang memengaruhi pendapatan pemulung pembeli sebenarnya tidak dapat disimpulkan (*inconclusive*). Namun karena nilai d -statistik dari model persamaan regresi yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sekitar 2, maka sebagai aturan ibu jari (*rule of thumb*) dapat dianggap bahwa model tersebut tidak mengalami masalah otokorelasi baik positif maupun negatif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan disampaikan beberapa kesimpulan:

1. Alasan menjadi pemulung sangat beragam, namun alasan yang paling banyak dikemukakan adalah profesi ini tidak memerlukan persyaratan tertentu, seperti pendidikan, keterampilan dan modal, tidak ada alternatif pekerjaan lain, pekerjaan ini mudah dilakukan dan ada teman/kerabat yang sudah terlebih dahulu bekerja di kota, pekerjaan memulung memiliki resiko rendah karena hanya bermodalkan tenaga, tidak mengeluarkan modal seperti ketika bercocok tanam, “masa tunggu” yang rendah, sebab pemulung (botot) dapat langsung menjual barang hasil pencariannya dan memperoleh uang, menjadi pemulung berarti dapat bekerja secara bebas/tidak terkekang dan mengubah gaya hidup orang jalanan menjadi orang yang lebih baik. Bagi mereka, aktivitas pemulung dapat dilakukan dengan suasana santai dan tidak perlu bekerja keras dengan terpaksa. Hanya 10% dari pemulung yang ingin beralih ke pekerjaan lain, misalnya menjadi pedagang. Pekerjaan menjadi memulung ternyata dapat menjadi sumber pendapatan, ini ditunjukkan dengan pengalaman para pemulung dalam menekuni pekerjaan ini ada yang sudah mencapai tiga puluh tahun. Beberapa responden juga mengkombinasikan pekerjaan sebagai pemulung dengan pekerjaan lain, misalnya beternak babi dan berjualan.
2. Semua variabel bebas dalam model ternyata dapat dengan baik menjelaskan keragaman terhadap faktor yang mempengaruhi pendapatan pemulung sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) yang cukup tinggi yaitu sebesar 0,721. Hal ini berarti sebesar 72,1 persen keragaman variabel tidak bebas (pendapatan pemulung pembeli) dapat dijelaskan oleh semua variabel bebas modal tunai harian (X_1), pengalaman (X_2), jarak tempuh (X_3) dan pendidikan (X_4), sedangkan sisanya sebesar 27,9 persen lagi dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model persamaan regresi misalnya jumlah populasi penduduk dan curahan jam kerja pemulung.

Nilai F-statistik yang tinggi sebesar 35,322 dengan nilai signifikansi F sebesar 0,000, menunjukkan bahwa pada taraf $\alpha = 5\%$ semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas. Akan tetapi, berdasarkan nilai

t-statistik dan pada taraf $\alpha = 5\%$ terdapat hanya dua variabel bebas yang secara individual berpengaruh sangat signifikan terhadap variabel pendapatan pemulung pembeli yaitu modal tunai (X1) dan jarak (X3) dengan tingkat signifikansi 0,000. Dua variabel bebas lainnya, yaitu pengalaman (X2) dan pendidikan (X4) secara individual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pemulung pembeli. Hasil *collinearity statistics* memperlihatkan terlihat bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai *tolerance* < 1 dan nilai VIF < 10 . Berarti model tersebut bebas dari masalah multikolinearitas sehingga berdasarkan kriteria ekonometrika model ini dapat digunakan sebagai model empirik yang baik dan mempunyai daya prediksi yang memuaskan; untuk masalah otokorelasi pada model faktor yang memengaruhi pendapatan pemulung pembeli berdasarkan aturan ibu jari (*rule of thumb*) dapat dianggap bahwa model tersebut tidak mengalami masalah otokorelasi baik positif maupun negatif.

3. Pemulung memiliki peran dalam mengurangi pengangguran di Kota Medan sekaligus memelihara kebersihan di Kota Medan. Hal ini ditunjukkan oleh:
 - a. Pemulung berada pada “usia produktif” dimana mayoritas berpendidikan rendah (SD/SR atau SMP).
 - b. Jarak tempuh setiap pemulung dalam mencari barang-barang bekas yang masih memiliki nilai jual bervariasi antara kurang dari 7 km/hari jam sampai dengan lebih dari 8 km/hari.
 - c. Pendapatan pemulung responden dalam satuan ribu Rupiah setiap hari, yaitu terendah Rp. 30.000,- - Rp. 44.000,- dan terbesar adalah lebih dari Rp. 119.000,-. Pemulung responden paling sedikit telah bekerja sebagai pemulung responden selama paling sedikit 3 tahun, 30% telah bekerja antara 6-8 tahun, bahkan 8,34 % telah bekerja selama lebih dari 20 tahun. Ini berarti pemulung responden dapat menggantungkan kehidupan keluarganya dari pekerjaan sebagai pemulung, walaupun ada juga pemulung yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai peternak babi atau berdagang.
 - d. Walaupun berat untuk dijalani, responden enggan beralih ke pekerjaan lain dengan alasan memulung tidak menuntut ketrampilan yang tinggi, modal berputar dengan cepat, dapat dikerjakan bersama-sama dengan keluarga inti, jam kerja relatif bebas sehingga responden dapat mengkombinasikan pekerjaan sebagai pemulung dengan pekerjaan sampingan lain misalnya beternak dan berdagang.

5.2. SARAN

Hasil wawancara Peneliti dengan para pemulung responden menunjukkan bahwa para pemulung belum tersentuh dengan program layanan sosial pemerintah bidang kesehatan, misalnya Jamkesmas/Medan Sehat/BPJS. Padahal “kesehatan” adalah modal penting bagi para pemulung untuk dapat melaksanakan aktivitasnya. Jika pemulung sakit, mereka tidak dapat bekerja, sehingga mengancam pendapatan keluarga. Sehubungan dengan hal ini, Peneliti menyarankan pihak terkait, misalnya pemerintah Kota Medan, Dinas Kesehatan, Puskesmas dan Rumah Sakit untuk dapat menyediakan Jamkesmas/Medan Sehat/BPJS.

Sistem kerja pemulung hanya sebatas mengumpulkan barang bekas yang masih memiliki nilai jual dan selanjutnya menjualnya kepada pedagang pengumpul. Peneliti menyarankan sebaiknya pemulung responden diajarkan proses *recycle* barang bekas, sebab hal ini memungkinkan nilai jual yang lebih tinggi.

Pada ketiga lokasi penelitian belum ada Peneliti temukan “Bank Sampah”, seperti yang sudah ada diterapkan di beberapa tempat di Indonesia, misalnya di Malang – Jawa Timur. Fungsi “Bank Sampah” ini adalah sebagai “asuransi kesehatan” jika pemulung sakit atau pemberian kredit pada saat pemulung membutuhkan uang. Alternatif lain selain “Bank Sampah” adalah pembentukan “Credit Union” di daerah sentra pemulung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvita, Amanda, *Strategi Kelangsungan Hidup Pemulung di Pinggiran Rel Stasiun Gubeng Surabaya*, Portal Tugas Akhir (Tidak Diterbitkan), Madura: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura, 2008.
- Dijan Rahajuni, Endang Sri Gunawati, dan Irma Suryahani, 2009, *Kontribusi Besar Pendapatan Wanita Pemulung Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus Pada Wanita Pemulung Di TPA Gunung Tugel Kabupaten Banyumas)*, *Ekonomi Regional*, Volume 4 No. 2 September 2009.

- Effendi, T. N, 1995, *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Gujarati, Damodar, dan Porter C. Dawn, 2011, *Dasar-dasar Ekonometrika*, Edisi 5 Buku 1 Terjemahan: Eugenia Mardanugraha, Sita Wardhani, dan Carlos Mangungsong, Jakarta: Salemba Empat.
- Husein Umar, 2007, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Masjid, Mustolihin, 1990, *Pemulung Laskar Yang Tersingkir*, Asas 1:10-16
- Purba, Elvis F., *Pemberdayaan Sektor Informal Melalui Pemanfaatan Sampah Dalam Rangka Penanggulangan Kemiskinan diPerkotaan:Kasus Pemulung di Kota Medan*,Tesis S-2, Medan: Universitas Sumatera Utara, 2002 (Tidak Diterbitkan)
- Shalih Bin Abdullah Al-Utsaim, 2003, *Pengemis antara Kebutuhan dan Penipuan*, Jakarta: Darul Falah
- Soekanto, Soerjono, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2004, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, CV. Bandung
- Winardi, 1998, *Marketing dan Perilaku Konsumen Bandung*: Mandar Maju
- Yamin, Sofyan dan Kurniawan, Heri. 2011. *Generasi Baru, Mengolah Data Penelitian dengan Partial Least Square Path Modeling*. Jakarta: Salemba Infotek

**PERANAN KOMISI PENGAWAS PERSAINGAN USAHA
(KPPU) DALAM PRAKTEK MONOPOLI
DAN PERSAINGAN USAHA TIDAK SEHAT**

**Lenny Verawaty Siregar, SH.,M.Kn
Dosen Fakultas Hukum Universitas HKBP Nommensen**

ABSTRACT

The history of corporate behavior, during the New Order laden with policy in order to face global competition. Industries that are loaded with top technology easements on certain business facilities, as well as creating an industrial base that can produce goods for both live primary and secondary needs as much as possible without regard to the quality of the goods. Unpreparedness setting monopolistic practices and unfair business competition, the result also to the unpreparedness of the establishment of The Business Competition Supervisory Commission (KPPU) as an independent commission, apart from the influence of the government and other parties and are responsible to the president. It's only natural Commission is independent, regardless of the influence and power of the government and other parties to oversee the business, in this case to make sure businesses do not conduct activities with monopolistic practices and unfair business competition. The issues in this research to determine the role of the Commission against monopolistic practices and unfair business competition as well as to determine if the Commission acts which occur in monopolistic practices and unfair business competition.

The method used in this research is literature that studies the sources or written material in the form of books, articles, internet, etc..

The results of this research is that the Commission's role in the practice of monopoly and competition is a matter of authority of the Commission to oversee the Law Number 5 of 1999 concerning Prohibition of Monopolistic Practices and Unfair Business Competition and Commission action which occurs when monopolistic practices and unfair competition is to conduct an investigation or inspection, to decide and determine whether there is